

## IMPLEMENTASI NILAI AGAMA ISLAM MELALUI MAUIDHOH HASANAH DI MT BAITUL ATIQ SOKOLILO TUBAN JAWA TIMUR

### IMPLEMENTATION OF ISLAMIC RELIGIOUS VALUES THROUGH MAUIDHOH HASANAH AT MT BAITUL ATIQ SOKOLILO TUBAN EAST JAVA

Ulin Nihayah<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

\*Corresponding author

E-mail: [ulinnihayah@walisongo.ac.id](mailto:ulinnihayah@walisongo.ac.id)

#### Abstract

*Religious guidance using the mauidhoh hasanah method plays an important role in internalizing Islamic values among the congregants of the majelis taklim. The main issue faced is the lack of understanding and awareness in practicing Islamic teachings. Mauidhoh hasanah is an effective method as it is delivered wisely, touchingly, and relevantly, making it easier for the congregants to understand and apply these values in their daily lives. This study employs a qualitative method with a phenomenological approach. Data is obtained through interviews, observations, and documentation. The findings show that the internalization of Islamic values occurs in three stages: value transformation through sermons containing advice, stories, tafsir wa tanzhir, and wasiat; value transactions through discussions; and value trans-internalization, reflected in changes in attitudes and behavior. The internalized values include faith (aqidah), worship (ibadah), and morality (akhlak). The congregants experience increased faith, discipline in worship, and improved character. The forms of mauidhoh hasanah applied include direct advice, inspirational stories from the Qur'an and hadith, motivation through tafsir wa tanzhir, and moral and spiritual messages.*

**Keywords:** Islamic values; religious guidance; mauidhoh hasanah

#### Abstrak

Bimbingan agama dengan metode mauidhoh hasanah berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam pada jamaah majelis taklim. Permasalahan utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran dalam mengamalkan ajaran Islam. Mauidhoh hasanah menjadi metode efektif karena penyampaiannya bijak, menyentuh, dan relevan, sehingga jamaah lebih mudah memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam berlangsung dalam tiga tahap: transformasi nilai melalui ceramah berisi nasihat, kisah, tafsir wa tanzhir, dan wasiat; transaksi nilai melalui diskusi; serta transinternalisasi nilai dalam perubahan sikap dan perilaku jamaah. Nilai-nilai yang diinternalisasi meliputi akidah, ibadah, dan akhlak. Jamaah mengalami peningkatan keyakinan, kedisiplinan beribadah, serta perubahan akhlak menjadi lebih baik. Bentuk mauidhoh hasanah yang diterapkan mencakup nasihat langsung, kisah inspiratif dari Al-Qur'an dan hadis, motivasi tafsir wa tanzhir, serta wasiat moral dan spiritual.

**Kata kunci:** nilai agama Islam; bimbingan agama; mauidhoh hasanah



## PENDAHULUAN

Kehidupan keagamaan berperan penting dalam membentuk karakter dan moral individu serta masyarakat. Agama Islam tidak hanya sebagai identitas spiritual, tetapi juga landasan moral yang kuat. Islam mengajarkan nilai-nilai yang membimbing perilaku manusia dalam menjalani kehidupan. Prinsip-prinsip ini mencakup kejujuran, keadilan, dan kasih sayang terhadap sesama. Adanya pedoman ini, kehidupan sosial dapat berjalan lebih harmonis dan teratur. Selain itu, kehidupan beragama membantu membangun solidaritas dan rasa tanggung jawab bersama. Islam memberikan tuntunan untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan bermoral tinggi. Madani (2024) menyebutkan bahwa Islam merupakan fondasi utama dalam mengarahkan umat untuk membentuk integritas pribadi sekaligus menjaga kebersamaan dalam masyarakat. Penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari menjadi penting terutama di era modern yang penuh tantangan moral.

Tantangan dalam memperkuat nilai-nilai agama Islam di masyarakat saat ini cukup besar. Modernisasi dan globalisasi sering kali membawa dampak negatif, memicu degradasi moral dan spiritual. Arus budaya asing yang bebas masuk membuat masyarakat mudah terpengaruh gaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Akibatnya, prinsip-prinsip agama perlahan terabaikan, bahkan tergeser. Hal ini menyebabkan semakin jauhnya masyarakat dari nilai-nilai agama Islam

yang seharusnya menjadi landasan hidup. Farah Fadilah Hasyim berpendapat bahwa perkembangan zaman telah memengaruhi perilaku dan pola pikir masyarakat, yang kadang-kadang bertolak belakang dengan nilai-nilai agama Islam (Hasyim et al., 2023).

Kondisi ini menimbulkan kebutuhan penting untuk memperkuat penghayatan nilai-nilai agama Islam di masyarakat. Usaha diperlukan agar setiap individu mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman agama tidak sekadar bersifat teoritis. Jalaludin (dalam Halik 2020) menyatakan bahwa agama merupakan salah satu faktor pengendalian diri, agama mutlak dibutuhkan sebagai kepastian norma dan tuntutan hidup sehat dan benar. Menurut Suhada (2023) pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama dapat membantu individu untuk bertahan dari pengaruh negatif modernisasi dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Bimbingan agama menjadi kunci untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai agama sekaligus membantu individu menghadapi tantangan hidup. Bimbingan agama Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan fitrah, tetapi juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran, pemahaman, dan peningkatan kualitas hidup seseorang. Hal ini dilakukan melalui pendampingan, bimbingan, serta dakwah praktis yang berperan dalam



mengontrol perilaku keberagamaan individu. Bentuk implementasinya mencakup peningkatan kesadaran beragama, pengembangan wawasan keislaman, penghayatan terhadap ajaran agama, serta penerapan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Kibtyah et al., 2022).

Arifin (dalam Lutfiana 2019) mengemukakan bahwa bimbingan agama adalah proses memberikan bantuan kepada individu yang menghadapi kesulitan, baik secara fisik maupun batin, yang berkaitan dengan kehidupan saat ini maupun di masa depan dalam aspek spiritual. Tujuannya adalah agar individu tersebut dapat mengatasi permasalahannya dengan mengembangkan potensi serta kemampuan yang dimilikinya. Fokus utama dari bimbingan agama adalah membangun kekuatan spiritual seseorang melalui peningkatan keimanan dan ketakwaan. Berdasarkan pengertian harus ada metode dakwah yang tepat dalam konteks bimbingan agama. Metode dakwah ini merujuk pada Al-Qur'an yaitu surat (An-Nahl 125) yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ  
الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik (mauidhoh hasanah), serta bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-

orang yang mendapat petunjuk."*(Qur'an Kemenag, 2024).*

Berdasarkan ayat tersebut, terdapat tiga metode dalam dakwah yaitu, al-Hikmah, al-Mau'idzatil Hasanah, dan al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan. Arifin (dalam Lutfiana 2019) menyatakan Bimbingan agama mencakup arahan, nasihat, serta pengajaran (pendidikan) yang bertujuan membantu individu mengatasi berbagai kesulitan hidup dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Melalui bimbingan ini, diharapkan motivasi untuk menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan dapat diterima di masyarakat dapat terus tumbuh dan berkembang.

Hafiduddin (dalam Khalidi 2021) mengemukakan bahwa Mau'idzah hasanah adalah memberi nasehat dan memberi ingat (memperingati) kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat mengungghah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut. Begitu juga dengan Muzier Suparta mengartikan mau'idzah hasanah sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan dunia dan akhirat (Hidayanti, 2015). Berbeda dengan metode lain seperti hikmah dan mujadalah, mau'idhoh hasanah lebih fokus pada aspek emosional dan spiritual, sementara hikmah menekankan kebijaksanaan dalam penyampaian pesan, dan mujadalah berfokus pada dialog atau



debat yang konstruktif. Ketiga metode ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai prinsip dasar dalam berdakwah (Aliyudin, 2010).

Bimbingan agama dengan metode mauidhoh hasanah diterapkan di berbagai majelis taklim hasilnya cukup positif dalam meningkatkan pemahaman agama para jamaah. Metode ini mampu memperdalam penghayatan nilai-nilai agama. Dampaknya terlihat pada perubahan sikap dan perilaku jamaah. Mauidhoh Hasanah menjadi pendekatan yang efektif dalam memperkuat spiritualitas mereka. Widayanti (2019) mencatat bahwa majelis taklim sebagai sarana yang menerapkan metode ini mengalami peningkatan kualitas spiritual diantara jama'ahnya. Keberhasilan dalam menginternalisasi nilai-nilai agama di majelis taklim tidak selalu konsisten. Hal ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kualitas pembimbing yang menyampaikan materi. Selain itu, keterlibatan aktif jamaah majelis taklim dalam proses bimbingan juga berperan penting. Jika kedua faktor ini optimal, hasilnya akan lebih efektif.

Salah satu sarana atau wadah yang dapat mendukung penguatan nilai-nilai agama Islam dalam masyarakat adalah majelis taklim. Yunus (2024) menyebutkan bahwa melalui majelis taklim, ajaran Islam dapat disebarkan secara luas kepada masyarakat. Para ustadz atau mubaligh memiliki kesempatan untuk menyampaikan ceramah serta kajian keislaman, menjadikan majelis taklim sebagai

sarana dakwah dan syiar Islam yang efektif. Pengajian di majelis taklim terbuka untuk semua kalangan tanpa batasan usia, kemampuan, atau latar belakang, sehingga siapa pun yang berminat dapat mengikutinya (Munir, 2007).

Salah satu metode bimbingan agama yang diterapkan di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq, yang berlokasi di Desa Sukolilo, Kecamatan Bancar, Kabupaten Tuban, adalah metode mauidhoh hasanah. Kegiatan di majelis ini difokuskan pada penyampaian nasihat-nasihat agama yang bertujuan untuk memperdalam keimanan para jamaah serta mendorong masyarakat agar hidup sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Bimbingan agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq telah berlangsung sejak tahun 2014 hingga saat ini. Bimbingan agama yang rutin dilaksanakan setiap minggu pagi di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq bertujuan meningkatkan pemahaman jamaah terhadap ajaran Islam serta mendorong mereka untuk mengamalkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang tepat, majelis ini berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual, sehingga kegiatan rutin tersebut memungkinkan jamaah saling berbagi pengalaman dan memperkuat ikatan sosial. Langkah ini menjadi upaya penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai agama Islam di tengah masyarakat.

Kondisi masyarakat di Desa Sukolilo Kecamatan Bancar Kabupaten



Tuban mayoritas bekerja sebagai petani. Situasi ini, membuat bimbingan agama tidak dapat disampaikan secara monoton, karena pada umumnya petani di desa tersebut cenderung merasa bosan dengan materi yang disampaikan secara berulang atau hanya oleh satu pembimbing atau da'i. Keunikan ini tercermin dalam Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq, yang menerapkan bimbingan agama dengan cara berbeda. Tema pengajian di majelis ini disampaikan oleh berbagai da'i dengan materi yang beragam. Pendekatan ini menciptakan kesan bahwa bimbingan agama yang dilakukan bersifat variatif dan tidak monoton, sehingga lebih menarik dan relevan bagi jamaah. (Wawancara dengan Bapak Amin, 20 Oktober 2024).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Ketua Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq, ditemukan kondisi jamaah di Desa Sukolilo yang kurang memahami nilai-nilai agama Islam. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka jarang melaksanakan salat berjamaah di masjid dan sering menunda-nunda waktu salat, sering merasa cemas menghadapi kesulitan hidup, serta akhlakunya yang kurang baik sembarangan dalam berbicara tanpa memikirkan perasaan orang lain. Kondisi tersebut menarik dan menjadi garapan yang unik, karena fenomena seperti ini ditemukan di masyarakat tersebut. (Wawancara dengan Bapak Amin, Oktober 2024). Perlu adanya konsep dan strategi dakwah yang tepat untuk membentuk ketahanan diri dan keluarga melalui pengefektifan

fungsi nilai-nilai agama Islam, karena dengan dasar agama yang kuat dapat dijadikan filter pertama dan utama untuk menghadapi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam (Agusman & Hanif, 2021). Penerapan metode Maudhoh Hasanah pada bimbingan agama di majelis taklim mampu memberikan materi yang adaptif sesuai dengan karakteristik jamaah, sehingga proses pembinaan menjadi lebih inklusif dan efektif.

Bimbingan agama dengan metode mauidhoh hasanah memiliki fleksibilitas tinggi dalam menyesuaikan materi pengajaran agama sesuai karakteristik jamaah. Fleksibilitas ini memungkinkan pesan agama disampaikan secara mendalam dan mudah diterima. Shobihah (2024) mengemukakan bahwa pembinaan perlu dirancang secara fleksibel dan adaptif agar dapat memenuhi kebutuhan serta potensi unik setiap individu. Hal ini membuat penelitian di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq menjadi menarik, terutama dalam memahami bagaimana internalisasi nilai-nilai agama Islam dapat dilakukan dengan metode yang bersifat fleksibel dan adaptif. Kemajuan era modern membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat, sehingga muncul kebutuhan mendesak akan metode dakwah yang tidak hanya relevan tetapi juga sesuai dengan dinamika zaman. Bimbingan agama dengan metode mauidhoh hasanah dapat memaksimalkan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam, sehingga



mengisi kekosongan yang ada dan menjawab kebutuhan jamaah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban.

Mauidhoh Hasanah, yang memiliki kesederhanaan penuh makna, dipandang sebagai metode yang tidak hanya membimbing jamaah secara religius, tetapi juga memperkuat nilai sosial-spiritual. Oleh karena itu, metode ini diharapkan menjadi model pembinaan agama Islam yang inklusif dan efektif bagi berbagai lapisan masyarakat terutama di tengah tantangan modernisasi yang semakin besar. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut dengan mengangkat sebuah judul Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Mauidhoh Hasanah di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban.

## METODOLOGI

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moeleong (2007), pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, perilaku, atau pengalaman manusia. Penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks dan kaya makna, yang seringkali tidak bisa diukur secara kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, Sebuah pendekatan yang menganalisis gejala-gejala yang berkaitan dengan realitas

sosial dengan menjadikan pengalaman sebagai data pokok sebuah realitas. Data akan dikumpulkan melalui melalui wawancara dengan sepuluh orang yaitu, 3 Pembimbing/Kiai, 3 Jamaah laki-laki, 3 jamaah perempuan dan Ketua Majelis Taklim. Terkait untuk menganalisis data dengan melakukan perangkuman hal-hal yang penting guna mencari tema dan polanya (reduksi), selanjutnya dilakukan penyajian data dapat dalam bentuk singkat, bagan, maupun teks naratif (display data), terakhir yaitu dengan membuat suatu kesimpulan (verifikasi) berdasarkan dari hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan agama dengan metode mauidhoh hasanah merupakan upaya yang dilakukan oleh pengurus Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban melalui para pembimbing agama sebagai fasilitator kepada jamaah dalam membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama Islam. Bimbingan agama ini dilakukan dengan menyampaikan nasihat yang lembut dan menyentuh hati kepada jamaah, sehingga mereka dapat memperbaiki pemahaman, sikap, dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam. sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Melalui metode mauidhoh hasanah, jamaah didampingi untuk memperkuat keimanan, memperbaiki kualitas ibadah, dan mengembangkan akhlak mulia. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan Ainur Rahim Faqih dalam bukunya Hidayanti (2015) mengenai pengertian dari bimbingan agama yakni



bimbingan agama sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terkait bimbingan agama dengan metode mauidhoh hasanah yang dilaksanakan di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban, didapatkan data bahwa tujuan utama bimbingan agama ini adalah agar jamaah mampu menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun diakhirat. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan Saerozi terkait tujuan bimbingan agama yang dimana beliau mengatakan bimbingan agama adalah suatu upaya membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Saerozi 2015). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan bimbingan agama dengan metode mauidhoh hasanah sangat bermanfaat bagi jamaah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bimbingan agama yang dilaksanakan di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban memiliki fungsi yang penting dalam menginternalisasi nilai-nilai agama islam pada jamaah. Fungsi utamanya

yaitu supaya jamaah memiliki pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai agama Islam sehingga nantinya dapat menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan fungsi bimbingan agama menurut Arifin (dalam Hillya 2018) dikategorikan menjadi tiga yaitu fungsi preventif, korektif dan preservatif. Fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Fungsi Preventif

Bimbingan agama berfungsi secara preventif dengan mencegah jamaah terpengaruh oleh pemikiran atau budaya yang bertentangan dengan Islam. Hal ini dilakukan melalui pemahaman akidah yang benar agar mereka tidak terjerumus dalam pemikiran menyimpang atau materialisme. Selain itu, bimbingan agama membantu jamaah menyaring informasi, terutama dari media sosial dan lingkungan, agar tidak terbawa tren yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, jamaah memiliki pemahaman yang jelas tentang kebaikan dan keburukan menurut Islam serta benteng spiritual yang kuat.

b. Fungsi Korektif

Bimbingan agama memiliki fungsi membantu jamaah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Banyak jamaah yang mengalami kegelisahan, kecemasan, atau merasa kurang percaya diri dalam menjalankan ajaran agama. Melalui bimbingan agama, mereka



dibantu untuk memahami konsep tawakal dan husnudzan kepada Allah, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan lebih tenang dan optimis. Selain itu, bimbingan ini juga berperan dalam menyelesaikan konflik sosial antar jamaah, misalnya dengan mengajarkan nilai ukhuwah Islamiyah agar mereka lebih memahami pentingnya menjaga hubungan baik dan saling memaafkan. Dalam aspek akhlak, jamaah yang sebelumnya terbiasa berbicara kasar atau kurang peduli terhadap lingkungan sosial mulai mengalami perubahan setelah mendapatkan bimbingan yang menekankan pentingnya menjaga lisan dan memiliki sikap empati.

c. Fungsi Preservatif

Bimbingan agama berfungsi dalam menjaga agar perubahan positif yang telah terjadi tetap terpelihara dan tidak mengalami kemunduran. Setelah mendapatkan bimbingan, jamaah didorong untuk tetap disiplin dalam menjalankan ibadah dan menjaga akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Seperti jamaah yang sudah mulai rajin membaca Al-Qur'an dan menghadiri kajian agama diberikan dorongan agar terus meningkatkan kualitas ibadah mereka. Dengan adanya fungsi ini, jamaah tidak hanya mengalami perubahan positif dalam jangka pendek, tetapi juga mampu mempertahankan dan meningkatkan

pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi bimbingan agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo yaitu fungsi preventif membantu mereka memahami ajaran Islam sebelum menghadapi tantangan, fungsi kuratif membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi, dan fungsi preservatif memastikan agar perubahan positif tetap bertahan dalam jangka panjang. Fungsi-fungsi tersebut sudah berjalan baik dalam bimbingan agama yang dilakukan di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo dan sesuai dengan teori yang telah disajikan.

Proses pelaksanaan bimbingan agama dengan metode mauidhoh hasanah tentu perlu memperhatikan unsur-unsur bimbingan, salah satunya adalah peran seorang pembimbing. Pembimbing adalah pihak yang memberikan bimbingan agama untuk membantu jamaah menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini pembimbing yang dimaksud adalah Kiai Abdul Wahid Ahmad, K.H Jalaluddin dan Ibu Nyai Zahroh. Objek bimbingan atau mursyad bih dalam penelitian ini adalah jamaah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sebagaimana dijelaskan oleh Wangsanata, Supriyono, dan Murtadho (2020)



objek bimbingan adalah individu yang menerima bimbingan atau sering disebut sebagai mad'u.

Media bimbingan agama atau wasilah merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi bimbingan kepada jamaah. Menurut Tarmidzi dalam Sari (2022), media bimbingan agama mencakup berbagai bentuk, seperti media lisan, tulisan, visual, dan audio-visual. Media utama yang digunakan di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq dalam penelitian ini adalah media lisan yaitu ceramah langsung yang disampaikan oleh para kiai. Penyampaian secara langsung memungkinkan adanya interaksi antara pembimbing dan jamaah, sehingga jamaah dapat bertanya jika ada hal yang kurang dipahami. Materi yang disampaikan oleh para pembimbing dalam bimbingan agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq merujuk pada nilai-nilai agama Islam yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Akidah ditekankan sebagai fondasi keimanan yang kokoh, memperkuat keyakinan terhadap Allah dan ajaran-Nya. Ibadah menjadi bentuk pengamalan spiritual yang mendekatkan diri kepada Allah melalui ritual yang sesuai syariat. Sementara itu, akhlak diajarkan sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan sesama, mencerminkan nilai-nilai moral yang luhur.

## 1. Tahapan Bimbingan Agama

Wawancara yang dilakukan peneliti terkait bimbingan agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban menyebutkan bahwa Bapak Amin, selaku Ketua Majelis Taklim mengatakan bahwa terdapat beberapa tahapan yang digunakan agar bimbingan yang diberikan kepada jamaah sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai usaha untuk membantu menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan bimbingan agama ini yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini selaras dengan teori menurut Supriatna (2011) menyatakan tahapan tahapan bimbingan agama yang harus dilalui oleh pembimbing dan objek bimbingan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi tindak lanjut. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### a) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan adalah tahap awal yang penting dalam memastikan keberhasilan bimbingan agama. Perencanaan Bimbingan agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq dilakukan secara sistematis, termasuk pemilihan pemateri dan penyesuaian dengan kebutuhan jamaah. Berdasarkan wawancara



dengan Ketua Majelis Taklim, Bapak Amin pada tanggal 21 Desember 2024 seleksi pembimbing dilakukan dengan sangat hati-hati untuk memastikan kualitas bimbingan. Kriteria pemateri meliputi latar belakang pendidikan agama misalnya lulusan pondok pesantren atau perguruan tinggi Islam, Kemampuan menyampaikan materi, Bahasa yang digunakan sederhana, santun, dan mudah dipahami dan keteladanan akhlak pembimbing menjadi acuan utama agar pesan yang disampaikan lebih efektif. Selain itu, waktu dan tempat juga direncanakan secara rutin, yaitu pada pukul 06.00 setiap pekan. Adanya pembukaan dengan lantunan sholawat yang diiringi hadroh menunjukkan perencanaan yang mencakup aspek spiritual dan emosional, sehingga menciptakan suasana yang khusyuk dan kondusif untuk internalisasi nilai-nilai agama Islam.

**b) Tahap Pelaksanaan**

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada Minggu 22 Desember 2024 setelah melalui tahap perencanaan yang matang,

meliputi pemilihan pembimbing dan jadwal kegiatan, pelaksanaan bimbingan agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban dapat langsung dijalankan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Pada tahap pelaksanaan, pembimbing menyampaikan materi keagamaan kepada jamaah melalui metode mauidhoh hasanah yang berfokus pada penyampaian materi dengan penuh kasih sayang. Pada masa pelaksanaan, jamaah mengikuti kegiatan yang bersifat edukatif, spiritual, dan reflektif. Dalam penyampaian materi, pembimbing memberikan beberapa materi nilai-nilai agama Islam yaitu Akidah, ibadah dan akhlak, dengan metode mauidhoh hasanah sebagai pendekatan utama yang berbentuk nasihat, kisah kisah, tafsir wa tandzhir dan juga wasiat.

**c) Evaluasi dan tindak lanjut**

Evaluasi merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan bimbingan agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan



jamaah serta memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek utama yang menjadi fokus evaluasi adalah penyampaian materi oleh para kiai atau pemateri. Bapak Amin dan para pengurus Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq melakukan evaluasi terkait bimbingan agama yang diberikan. Jika para kiai mampu menjelaskan dengan jelas, mudah dipahami, dan disukai oleh jamaah, maka tindak lanjutnya beliau akan diundang kembali untuk mengisi majelis taklim di kesempatan berikutnya. Hal ini dilakukan agar bimbingan agama yang diberikan benar-benar bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan jamaah.

## 2. Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing Kiai Abdul Wahid Ahmad, KH. Jalaluddin dan Bu Nyai Zahroh untuk mencapai tujuan internalisasi nilai-nilai agama Islam pada jamaah, terdapat beberapa tahapan penting yang dilakukan para pembimbing di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban ini.

Tahapan-tahapan tersebut meliputi transformasi nilai, yaitu proses penyampaian pengetahuan kepada jamaah; transaksi nilai, yang berfokus pada interaksi aktif antara pembimbing dan jamaah untuk menanamkan pemahaman yang mendalam serta transinternalisasi nilai, yaitu tahap di mana nilai-nilai agama yang telah dipahami diintegrasikan secara utuh ke dalam sikap, perilaku, dan kehidupan sehari-hari jamaah. Tahapan ini dirancang untuk memastikan nilai-nilai agama tidak hanya diketahui, tetapi juga dipraktikkan secara konsisten. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### a) Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini, bimbingan agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban dilakukan secara satu arah. Observasi pada 22 Desember 2024 menunjukkan sesi dimulai dengan lantunan sholawat dan hadroh untuk menciptakan suasana khusyuk. Pemateri kemudian menyampaikan mauidhoh hasanah yang menekankan tauhid, syariah, dan akhlak. Pendekatan ini dipilih agar jamaah dapat memahami perbedaan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan ajaran Islam secara



runtut dan sistematis. Menurut Kiai Abdul Wahid Ahmad, KH. Jalaluddin, dan Bu Nyai Zahroh, metode ini memungkinkan penyampaian materi tanpa interupsi diskusi, sehingga pemahaman lebih jelas dan terarah. Hal ini sejalan dengan teori Alim (2016) yang menekankan peran pembimbing sebagai pengarah dalam transformasi nilai Islam melalui pendekatan persuasif.

**b) Transaksi Nilai**

Bimbingan agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq menerapkan komunikasi dua arah yang interaktif, tidak hanya ceramah satu arah. Para pembimbing, seperti Kiai Abdul Wahid Ahmad, K.H. Jalaluddin, dan Bu Nyai Zahroh, menggunakan metode reflektif dan diskusi untuk meningkatkan pemahaman jamaah. Kiai Abdul Wahid Ahmad mengajukan pertanyaan setelah materi agar jamaah mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. K.H. Jalaluddin memastikan pemahaman jamaah melalui tanya jawab dan penjelasan ulang jika diperlukan. Bu Nyai Zahroh membuka sesi diskusi agar jamaah merasa nyaman

dalam menggali ilmu. Pendekatan ini menjadikan bimbingan lebih dinamis dan selaras dengan teori Alim (2016) tentang transaksi nilai, di mana pembimbing berinteraksi aktif dengan jamaah untuk memperdalam pemahaman agama.

**c) Transinternalisasi Nilai**

Internalisasi nilai-nilai agama Islam di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban dilakukan melalui keteladanan, bukan sekadar penyampaian lisan. Para pembimbing mencontohkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari agar lebih mudah diterima jamaah. Kiai Abdul Wahid Ahmad menekankan pentingnya praktik nyata dalam ajaran agama, sementara KH. Jalaluddin menegaskan bahwa Islam mencakup aspek sosial, seperti shalat berjamaah dan kepedulian terhadap sesama. Bu Nyai Zahroh menyoroti penghormatan terhadap hak-hak perempuan melalui tindakan nyata. Keteladanan ini dirasakan langsung oleh jamaah, seperti Ibu Naning dan Ibu Tuminah, yang terinspirasi dari sikap rendah hati dan kepedulian para pembimbing. Bapak Umar menambahkan bahwa



dakwah paling efektif adalah yang diwujudkan dalam interaksi tulus. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai agama di majelis taklim ini membentuk sikap dan perilaku keagamaan jamaah secara stabil dan konsisten, Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Alim (2016) yang menjelaskan tahap transinternalisasi nilai, Pada tahap ini, proses internalisasi nilai berlangsung lebih dalam, mencakup tidak hanya aspek pengetahuan tetapi juga sikap dan perilaku. Pembimbing dan jamaah sama-sama berusaha untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai bagian dari sikap mental dan kepribadian mereka, sehingga tercipta perubahan perilaku yang lebih stabil dan konsisten sesuai ajaran agama.

### 3. Bentuk-Bentuk Maudhoh Hasanah

Pemberian materi nilai-nilai agama Islam pada pelaksanaan bimbingan agama di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban dilakukan oleh pembimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai agama Islam menggunakan beberapa bentuk metode mauidhoh hasanah, antara lain

berupa nasihat, kisah-kisah, tafsir wa tandzhir, serta wasiat. (Wawancara dengan Kiai Abdul Wahid Ahmad, 22 Desember 2024). 4 bentuk metode mauidhoh hasanah yang diberikan oleh pembimbing kepada jamaah di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh M. Munir bahwa ada beberapa bentuk-bentuk mauidhoh hasanah diantaranya yaitu : Nasihat, Tafsir wa Tandzhir, Wasiat dan Kisah-Kisah (M. Munir 2009). Berikut penjelasan dari 4 bentuk metode mauidhoh hasanah tersebut:

#### a) Nasihat

Nasihat merupakan bagian dari metode mauidhoh hasanah yang menegaskan bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi. Dalam Al-Qur'an, nasihat disampaikan dengan kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia menuju prinsip-prinsip yang dikehendaki Allah SWT. Metode ini diterapkan oleh para pembimbing di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban dengan pendekatan yang sederhana dan relevan, sehingga dapat menyentuh hati jamaah serta mendorong mereka untuk memahami dan



mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kiai Abdul Wahid Ahmad dalam mauidhoh hasanahnya yang bertema Islam Rahmatan lil 'Alamin menekankan pentingnya tauhid, ibadah, dan akhlak. Dalam aspek akidah, beliau mengingatkan jamaah untuk memperkuat keyakinan kepada Allah serta menghindari syirik. Dalam ibadah, beliau menekankan pentingnya salat lima waktu tepat waktu sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Sedangkan dalam aspek akhlak, beliau mendorong jamaah untuk berbuat baik kepada sesama, menjaga lisan, serta menghindari ghibah dan fitnah.

KH. Jalaluddin dengan tema Menjadi Muslim Paripurna menyampaikan nasihat dengan menghubungkan nilai-nilai agama dengan pengalaman hidup jamaah. Dalam aspek akidah, beliau menanamkan pemahaman bahwa iman harus diiringi dengan amal saleh serta kesadaran bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah. Dalam ibadah, beliau menekankan pentingnya konsistensi dalam menjalankan salat lima

waktu. Sedangkan dalam akhlak, beliau menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (*hablum minannas*) sebagai wujud kesempurnaan akhlak.

Bu Nyai Zahroh, dalam mauidhoh hasanahnya yang bertema Peran dan Hak-hak Perempuan, menguatkan keyakinan bahwa perempuan memiliki kedudukan mulia dalam Islam dengan hak dan tanggung jawab yang seimbang. Dalam ibadah, beliau menekankan kewajiban perempuan untuk menjaga salat, puasa, dan menuntut ilmu sebagai jalan menuju surga. Dalam akhlak, beliau mengingatkan bahwa perempuan yang menjaga kehormatan dan berperilaku baik akan menjadi teladan bagi keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan informasi yang didapatkan oleh peneliti dari ketiga pembimbing, dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan oleh para pembimbing, yaitu KH. Abdul Wahid Ahmad, KH. Jalaluddin, dan Ibu Nyai Zahroh, dalam memberikan nasihat memiliki pendekatan yang kaya dan bervariasi namun tetap terfokus pada



aspek akidah, ibadah, dan akhlak, Ketiganya menggunakan pendekatan yang relevan, sehingga nasihat yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh jamaah. Hal ini selaras dengan teori yang disampaikan M. Munir yang menyebutkan bahwa nasihat adalah salah satu bentuk dari metode mauidhoh hasanah yang mengajarkan bahwa setiap perbuatan pasti memiliki akibat atau konsekuensi. Dalam Al-Qur'an, nasihat disampaikan dengan kalimat-kalimat yang menyentuh hati, bertujuan untuk mengarahkan manusia menuju ide dan prinsip yang diinginkan oleh Allah SWT (M. Munir 2009).

**b) Kisah-Kisah**

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengandung pelajaran moral dan spiritual dari umat terdahulu serta para nabi, yang dapat dijadikan teladan bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kisah-kisah ini berfungsi sebagai refleksi untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam dakwah, penerapan kisah-kisah ini bertujuan agar jamaah dapat merenung, mengambil pelajaran, dan lebih mudah

mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Para pembimbing di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban aktif menyampaikan kisah-kisah tersebut guna menggugah kesadaran jamaah tentang pentingnya akidah, ibadah, dan akhlak.

Kiai Abdul Wahid Ahmad, dalam mauidhoh hasanah bertemakan Islam Rahmatan lil Alamin, menyampaikan kisah-kisah dalam berbagai aspek keislaman. Dalam aspek akidah, ia mengisahkan Nabi Ibrahim AS yang tetap teguh mempertahankan tauhid meskipun menghadapi cobaan berat, seperti dilempar ke dalam api oleh Raja Namrud. Dalam aspek syariah atau ibadah, ia menceritakan Bilal bin Rabah yang tetap melaksanakan salat dan mengumandangkan azan meski dalam keadaan sulit. Sementara dalam aspek akhlak, ia menekankan pentingnya berbuat baik kepada sesama, menjaga lisan, dan menghindari ghibah atau fitnah.

KH. Jalaluddin, dalam mauidhoh hasanah bertemakan Menjadi Muslim Paripurna, menyampaikan



kisah-kisah yang menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Dalam aspek akidah, ia mengisahkan Nabi Muhammad SAW yang tetap sabar dan berserah diri kepada Allah ketika menghadapi berbagai cobaan, termasuk saat diusir dari Makkah. Dalam aspek ibadah, ia menceritakan Abu Bakar Ash-Shiddiq yang menyerahkan seluruh hartanya di jalan Allah tanpa keraguan. Sedangkan dalam aspek akhlak, ia mengisahkan bagaimana Nabi Muhammad SAW selalu berbuat baik kepada tetangganya, termasuk yang sering mengganggu beliau.

Bu Nyai Zahroh, dalam mauidhoh hasanah bertemakan Peran dan Hak-hak Perempuan, menyampaikan kisah-kisah inspiratif yang menggambarkan keteguhan perempuan dalam Islam. Dalam aspek akidah, ia mengisahkan Asiyah, istri Firaun, yang tetap beriman kepada Allah meskipun hidup dalam lingkungan penuh kekufuran. Dalam aspek ibadah, ia menceritakan ketulusan Siti Hajar yang ikhlas menerima perintah Allah ketika

ditinggalkan di padang tandus. Sedangkan dalam aspek akhlak, ia menyampaikan kisah Ummu Salamah yang menunjukkan kesabaran luar biasa setelah wafatnya suami tercinta, tetap menjalankan peran sebagai ibu dan pendidik yang bijaksana bagi anak-anaknya.

Berdasarkan informasi yang didapatkan oleh peneliti dari ketiga pembimbing, dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan oleh para pembimbing, yaitu KH. Abdul Wahid Ahmad, KH. Jalaluddin, dan Bu Nyai Zahroh, dalam memberikan kisah-kisah inspiratif terfokus pada aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiganya menyampaikan nilai-nilai agama melalui cerita para nabi, sahabat, dan tokoh perempuan yang relevan, sehingga kisah yang disampaikan terasa hidup dan mudah dipahami oleh jamaah. Hal ini selaras dengan teori yang disampaikan M. Munir bahwa Kisah-Kisah yang merupakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengandung pelajaran moral dan spiritual dari umat terdahulu dan nabi-nabi,



yang dapat dijadikan teladan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kisah-kisah ini berfungsi sebagai refleksi untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT (M. Munir 2009).

**c) Tabsyir wa Tandzhir**

Tabsyir Wa Tandzhir dalam Al-Qur'an, tabsyir (memberi kabar gembira) dan tandzhir (memberi peringatan) sering kali disebut bersama, dengan kata *basyir* (pemberi kabar gembira) didahulukan sebelum *nadzir* (pemberi peringatan). Hal ini mengandung makna bahwa menyampaikan kabar gembira tentang janji Allah yang baik harus diutamakan, sementara peringatan tentang ancaman atau siksaan Allah diberikan setelahnya (M. Munir 2009). Pembimbing atau kiai di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban ini menyampaikan kabar gembira terkait dengan pahala yang dijanjikan bagi mereka yang beriman dan menjalankan amal shalih. Di sisi lain, Tandzhir digunakan untuk memperingatkan umat tentang bahaya perbuatan dosa dan pengabaian ajaran agama. Peringatan ini tidak hanya berkaitan dengan

kehidupan duniawi, tetapi juga dengan akibat-akibat buruk yang akan diterima di akhirat.

Kiai Abdul Wahid Ahmad, dalam *mauidhoh hasanah* bertema Islam Rahmatan lil Alamin, menyampaikan tabsyir dan tandzhir dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam aspek akidah, ia menjelaskan bahwa orang yang bertawhid dan meninggal dalam keadaan iman akan masuk surga, sementara syirik adalah dosa besar yang tidak diampuni jika tidak bertobat. Dalam aspek ibadah, ia menekankan bahwa salat berjamaah memiliki keutamaan 27 derajat dibanding salat sendiri, sedangkan meninggalkan salat dengan sengaja adalah tanda kemunafikan. Dalam aspek akhlak, ia menyampaikan bahwa menjaga lisan akan membawa kemuliaan, sedangkan menyebarkan fitnah akan mendatangkan azab berat di akhirat.

KH. Jalaluddin, dalam *mauidhoh hasanah* bertema Menjadi Muslim Paripurna, juga mengedepankan tabsyir dan tandzhir. Dalam aspek akidah, ia menyampaikan



bahwa Allah menjanjikan surga bagi orang yang benar-benar beriman, sementara kufur nikmat dan syirik membawa azab neraka. Dalam aspek ibadah, ia menekankan keutamaan qiyamul lail yang setara dengan mendekati diri kepada Allah, sementara meninggalkan salat adalah tanda kelalaian yang merugikan. Dalam aspek akhlak, ia menekankan pentingnya menjaga silaturahmi sebagai jalan memperpanjang umur dan keberkahan rezeki, sementara memutuskan silaturahmi merupakan perbuatan yang dibenci Allah dan mendatangkan balasan buruk.

Bu Nyai Zahroh, dalam mauidhoh hasanah bertema Peran dan Hak-hak Perempuan, menerapkan tafsir dan tandzhir dalam berbagai aspek. Dalam aspek akidah, ia menegaskan bahwa perempuan yang beriman dan sabar akan mendapat kedudukan tinggi di sisi Allah, sedangkan meremehkan ajaran Islam dapat membawa kerugian di akhirat. Dalam aspek ibadah, ia menyampaikan bahwa perempuan yang menjaga salatnya akan mendapatkan

naungan Allah, sedangkan melalaikan kewajiban ibadah akan mendatangkan penyesalan besar. Dalam aspek akhlak, ia menekankan bahwa perempuan yang menjaga lisan dan perilakunya akan dimuliakan, sementara menyakiti orang lain dengan lisan atau perbuatan akan mendapat balasan setimpal.

Berdasarkan informasi yang didapatkan oleh peneliti dari ketiga pembimbing, dapat disimpulkan bahwa Kiai Abdul Wahid Ahmad, KH. Jalaluddin, dan Bu Nyai Zahroh melalui mauidhoh hasanah menyampaikan kabar gembira dan peringatan yang terfokus pada aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiganya menggunakan tema yang berbeda, namun tetap menegaskan keutamaan tawhid, konsistensi dalam ibadah, serta pentingnya menjaga lisan dan perilaku, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh jamaah. Hal ini selaras dengan teori yang disampaikan M. Munir bahwa Tafsir Wa Tandzhir dalam Al-Qur'an, tafsir (memberi kabar gembira) dan tandzhir (memberi



peringatan) sering kali disebut bersama, dengan kata *basyir* (pemberi kabar gembira) didahulukan sebelum *nadzir* (pemberi peringatan). Hal ini mengandung makna bahwa menyampaikan kabar gembira tentang janji Allah yang baik harus diutamakan, sementara peringatan tentang ancaman atau siksaan Allah diberikan setelahnya (M. Munir 2009).

**d) Wasiat**

Wasiat dalam *mauidhoh hasanah* merupakan petunjuk atau arahan yang diberikan mengenai hal-hal yang belum terjadi, bertujuan agar umat Islam dapat menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (M. Munir 2009). Pembimbing atau kiai di Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban menyampaikan wasiat yang tidak hanya berhubungan dengan teori agama, tetapi juga langsung diterapkan dalam kehidupan praktis jamaah.

Kiai Abdul Wahid Ahmad dalam *mauidhoh hasanah* yang bertemakan *Islam Rahmatan lil Alamin* menyampaikan wasiat dalam

tiga aspek utama. Dalam aspek akidah, beliau berwasiat agar jamaah senantiasa memperbarui iman dengan mengucapkan kalimat *La ilaha illallah* dan memperbanyak zikir. Dalam aspek syariah/ibadah, beliau mengajak jamaah untuk melaksanakan ibadah dengan ikhlas dan sesuai tuntunan syariat. Sedangkan dalam aspek akhlak, beliau berwasiat agar jamaah menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain, sebagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW (Wawancara, 22 Desember 2024).

KH. Jalaluddin dalam *mauidhoh hasanah* yang bertemakan *Menjadi Muslim Paripurna* juga menyampaikan wasiat dalam tiga aspek tersebut. Dalam aspek akidah, beliau mengingatkan jamaah agar tetap menjaga keimanan hingga akhir hayat tanpa ada keraguan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dalam aspek ibadah, beliau berwasiat agar jamaah tidak meninggalkan kewajiban ibadah dan selalu memperbaiki niat dalam beramal. Sementara dalam aspek akhlak, beliau menekankan pentingnya menjaga akhlak mulia dalam



berinteraksi dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat (Wawancara, 23 Desember 2024).

Bu Nyai Zahroh dalam mauidhoh hasanahnya yang bertemakan Peran dan Hak-hak Perempuan menekankan pentingnya keteguhan dalam beragama bagi kaum perempuan. Dalam aspek akidah, beliau berwasiat agar perempuan menjaga keimanan dengan membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an. Dalam aspek ibadah, beliau menekankan pentingnya menjalankan ibadah wajib sebagai bentuk ketundukan kepada Allah. Sedangkan dalam aspek akhlak, beliau mewasiatkan agar perempuan selalu menjaga akhlak mulia dalam pergaulan dengan keluarga dan masyarakat sebagai refleksi dari keimanan (Wawancara, 29 Desember 2024).

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti dari ketiga pembimbing, dapat disimpulkan bahwa Kiai Abdul Wahid Ahmad, KH. Jalaluddin, dan Bu Nyai Zahroh melalui mauidhoh hasanah menekankan tiga aspek utama: akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiganya

menyampaikan pesan tentang pentingnya memperkuat keimanan, melaksanakan ibadah sesuai tuntunan, dan menjaga akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan teori yang disampaikan M. Munir bahwa wasiat dalam mauidhoh hasanah merupakan petunjuk atau arahan yang diberikan mengenai hal-hal yang belum terjadi, bertujuan agar umat Islam dapat menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (M. Munir 2009).

#### 4. Nilai-Nilai Agama Islam

Bimbingan agama yang dilakukan oleh Bu Nyai Zahroh terkait Nilai-Nilai agama Islam yaitu Akidah, ibadah, dan akhlak jamaah dapat dianalisis berdasarkan teori nilai-nilai agama Islam menurut Muhaimin (dalam Wahyuni Mita, 2024). Teori ini menegaskan bahwa nilai-nilai agama Islam dapat diidentifikasi melalui tiga aspek utama, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak, yang menjadi indikator utama keberhasilan dalam penghayatan nilai-nilai agama Islam. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

##### a) Akidah

Pada aspek akidah, jamaah menunjukkan peningkatan keyakinan yang



kokoh terhadap rukun iman. Sebelum bimbingan, sebagian jamaah sering merasa cemas dan tidak percaya diri dalam menghadapi masalah hidup, seperti yang dialami oleh Ibu Naning yang sebelumnya, sering merasa gelisah dan mudah cemas saat menghadapi masalah hidup. Ia jarang berdo'a dan kurang menyerahkan diri kepada Allah. Namun, setelah bimbingan, ia menjadi lebih tenang, tidak mudah panik, serta banyak berdo'a dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah. Ibu Tuminah yang sebelumnya mengalami kekhawatiran berlebihan kini lebih banyak berdo'a dan berserah diri kepada Allah, sehingga hatinya lebih tentram. Hal yang serupa juga dialami oleh Bapak Subakir, yang dahulu sering merasa cemas dalam menghadapi kesulitan hidup, kini lebih banyak berdo'a dan memasrahkan diri kepada Allah. Bapak Umar yang sebelumnya kurang memahami betapa bahayanya syirik, kini semakin yakin bahwa segala doa dan harapan harus hanya ditujukan kepada Allah semata. Sementara itu, Ibu Nisa yang awalnya tidak

memahami bahwa iman harus diiringi dengan kesungguhan, kini menyadari pentingnya menjaga tauhid dengan sungguh-sungguh dan menghindari hal-hal yang dapat merusaknya. Bapak Karmidi yang dulunya kurang peduli dalam menjaga kemurnian iman, kini lebih berhati-hati dalam menjaga keyakinannya agar tetap murni dan terhindar dari penyimpangan akidah. Perubahan ini menunjukkan bahwa bimbingan yang diberikan mampu membantu jamaah untuk memperkuat keyakinan mereka, menghadapi kehidupan dengan lebih tenang, serta semakin mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti, dapat dianalisis bahwa pernyataan-pernyataan jamaah mendukung teori Muhaimin (dalam Wahyuni Mita 2024) yang menegaskan bahwa keyakinan harus dibuktikan dengan amal perbuatan yang dilandasi niat tulus, ikhlas, dan mengikuti ajaran Allah serta sunnah Nabi Muhammad SAW.

#### b) **Ibadah**

Aspek ibadah, jamaah mengalami



transformasi dari kurang disiplin menjadi lebih konsisten dalam melaksanakan ibadah. Sebelum bimbingan, banyak jamaah yang sering menunda-nunda salat atau jarang melaksanakan ibadah sunnah, seperti salat malam. Ibu Naning sebelumnya jarang melaksanakan salat berjamaah di masjid dan sering menunda-nunda waktu salat. Namun, setelah mengikuti bimbingan, beliau menjadi lebih terbiasa ke masjid untuk salat berjamaah serta lebih menjaga salat tepat waktu. Hal serupa juga dialami oleh Ibu Tuminah dan Bapak Subakir, yang sebelumnya kurang aktif pergi ke masjid untuk salat berjamaah, kini menjadi terbiasa dan lebih termotivasi untuk melaksanakannya. Selain itu, peningkatan dalam ibadah sunah juga tampak pada Bapak Umar, yang sebelumnya jarang melaksanakan salat tahajud maupun duha, kini mulai merutinkannya. Ibu Nisa yang sebelumnya sering menunda-nunda salat dan kurang menjaga waktunya, kini lebih disiplin dalam melaksanakan salat tepat waktu. Begitu pula dengan Bapak Karmidi, yang

sebelumnya jarang salat berjamaah di masjid, kini menjadi lebih rajin dan rutin melaksanakannya.

Perubahan ini menunjukkan bahwa bimbingan yang diberikan telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas ibadah jamaah, baik dalam aspek kedisiplinan maupun semangat beribadah secara berjamaah.

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti, dapat dianalisis bahwa pernyataan-pernyataan jamaah mendukung teori Muhaimin (dalam Wahyuni Mita 2024) yang menegaskan bahwa ibadah adalah ketaatan kepada Allah SWT; kedua, ibadah adalah bentuk kerendahan hati terhadap Allah SWT; dan ketiga, ibadah mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah SWT.

### c) **Akhlik**

Aspek akhlak, jamaah menunjukkan perubahan yang signifikan dalam perilaku sosial dan kepedulian terhadap sesama. Sebelum mendapatkan bimbingan, beberapa jamaah cenderung kurang berinteraksi, kurang peka, atau kurang berhati-hati dalam berbicara dan



bertindak. Namun, setelah bimbingan, terjadi peningkatan dalam sikap dan karakter mereka. Ibu Naning, yang sebelumnya tertutup dan kurang berinteraksi dengan tetangga, kini menjadi lebih ramah dan terbuka dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Ibu Tuminah dan Bapak Subakir, yang sebelumnya kurang peka terhadap kebutuhan orang lain, kini menjadi lebih dermawan serta terbiasa membantu tetangga dalam berbagai situasi. Jamaah lain Bapak Umar, yang dulu berbicara sembarangan tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain, kini lebih berhati-hati dalam memilih kata-kata agar tidak menyakiti hati orang lain. Begitu pula dengan Ibu Nisa, yang sebelumnya ceroboh dalam berbicara dan bertindak, kini lebih teliti dan penuh pertimbangan dalam setiap ucapannya. Bapak Karmidi, yang dahulu sering bercanda berlebihan hingga tanpa sadar menyakiti orang lain, kini menjadi lebih lembut, menjaga perasaan sesama, dan bahkan lebih aktif dalam kegiatan sosial di masjid. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa

bimbingan akhlak yang diberikan telah memberikan dampak positif dalam membentuk karakter yang lebih baik di tengah masyarakat.

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti, dapat dianalisis bahwa pernyataan-pernyataan jamaah mendukung teori Muhaimin (dalam Wahyuni Mita 2024) yang menegaskan bahwa Akhlak adalah nilai yang mengajarkan umat Islam untuk berperilaku baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan analisis, bimbingan yang diberikan berhasil memperkuat akidah, meningkatkan kualitas ibadah, dan memperbaiki akhlak jamaah. Dalam aspek akidah, jamaah menjadi lebih yakin terhadap rukun iman, lebih berserah diri kepada Allah, serta memahami pentingnya menjaga tauhid. Dalam ibadah, mereka bertransformasi dari kurang disiplin menjadi lebih konsisten dalam menjalankan salat tepat waktu, berjamaah di masjid, dan rutin melaksanakan ibadah sunnah. Dari segi akhlak, jamaah yang sebelumnya kurang peduli dan kurang berhati-hati dalam berinteraksi kini lebih ramah, dermawan, serta menjaga tutur kata. Perubahan ini sesuai dengan teori Muhaimin (dalam Wahyuni Mita 2024), yang menegaskan bahwa keyakinan harus dibuktikan dengan amal perbuatan yang tulus, ibadah adalah bentuk ketaatan kepada



Allah, dan akhlak mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode *mauidhoh hasanah* pada jamaah Majelis Taklim Masjid Baitul Atiq Sukolilo Tuban memiliki peran penting. Proses ini berlangsung dalam tiga tahapan: (1) Transformasi nilai, yakni penyampaian ajaran Islam melalui ceramah, nasihat, kisah, serta motivasi (2) Transaksi nilai, berupa tanya jawab dan diskusi, serta (3) Transinternalisasi nilai, yaitu penerapan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Jamaah mengalami perubahan nyata dalam pola pikir, sikap, dan perilaku, terutama dalam tiga aspek utama: (1) Akidah, meningkatnya pemahaman dan keyakinan terhadap tauhid (2) Ibadah, meningkatnya disiplin dalam menjalankan salat, membaca Al-Qur'an, dan ibadah lainnya serta (3) Akhlak, bertambahnya kepedulian sosial, kesabaran, dan penghormatan terhadap sesama.

Metode *mauidhoh hasanah* diterapkan dalam berbagai bentuk, yakni: (1) Nasihat, penyampaian ajaran agama secara langsung; (2) Kisah-kisah, penggunaan cerita inspiratif dari Al-Qur'an dan hadis. (3) Tafsir wa tanzhir, motivasi berupa kabar gembira dan peringatan serta (4) Wasiat, pesan moral dan spiritual untuk diamalkan dalam kehidupan. Penelitian mendatang dapat membandingkan efektivitas *mauidhoh hasanah* dengan metode lain serta mengeksplorasi dampak jangka

panjangnya terhadap akidah, ibadah, dan akhlak jamaah. Pendekatan kuantitatif-kualitatif dapat digunakan untuk memperoleh data lebih terukur, serta penelitian dapat difokuskan pada berbagai kelompok usia. Selain itu, kajian tentang integrasi media digital dan pengaruh internalisasi nilai Islam terhadap kehidupan sosial serta keluarga jamaah akan memberikan wawasan lebih luas dalam dakwah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusman, and Muhammad Hanif. 2021. "Konsep Dan Pengembangan Metode Dakwah Di Era Globalisasi." *Jurnal Da'wah* 4 (2): 52–55.
- Alim, Muhammad. 2016. *Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. Cet.3. Bnadung: Remaja Rosdakarya.
- Aliyudin. 2010. "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Dakwah* 4 (15): 181–96.
- Halik, Al. 2020. "A Counseling Service for Developing the Qona'ah Attitude of Millennial Generation in Attaining Happiness." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1 (2): 82. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5810>.
- Hasyim, Farah Fadilah, Juliette Tamarischa Pirri, Prodi Psikologi, Nurfadhila Naifah Amar, and



- Shabrina Cinnong. 2023. "Nilai Kerukunan Etnis Jawa Terhadap Motivasi Berperilaku Masyarakat Jawa: Psikologi Budaya." *Jurnal Ilmu Budaya* 11 (1): 27–35.
- Hidayanti, Ema. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*. Semarang: CV.Karya Abadi Jaya.
- Hillya. 2018. *Bimbingan Keagamaan Bagi Masyarakat Di Desa Panca Mukti Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu. Skripsi: IAIN Bengkulu(Tidak Dipublikasikan)*. <https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2006.05.022>.
- Khalidi, Ahmet Al. 2021. "Penerapan Metode Dakwah Maudziah Al-Hasanah Terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 8 (2): 123–34. <https://doi.org/10.54621/jn.v8i2.128>.
- Kibtyah, Maryatul, Siti Fatimah, and Khabib Akbar Maulana. 2022. "Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus." *International Conference on Islamic Guidance and Counseling* 2: 242–59. <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/icigc/article/view/667>.
- Lutfiana, K N N Elya. 2019. "Bimbingan Agama Untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Pada Anak Tunarungu Di SLB Negeri Desa Sukorejo Kecamatan ...." <http://eprints.walisongo.ac.id/9990/>.
- Madani, Agung. 2024. "Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah ISSN : 3030-8917." *Tashdiq Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 3 (1): 1–12.
- Muhammad Yunus. 2024. "Majelis Taklim Dan Perannya Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2 (6): 116–22. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.617>.
- Munir, K. 2007. *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*. Edited by Kustini. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Munir, M. 2009. *Metode Dakwah*. 1st ed. Jakarta: Kencana.
- "Qur'an Kemenag." 2024. Surat An-Nahl 125. 2024. <https://quran.kemenag.go.id>.
- Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*. Semarang: Karya Abadii Jaya.
- Shobihah, Siti Salma. 2024. "Implementasi Pembelajaran Bermakna ( Meaningful Learning ) Dalam Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMA Mutiara Bunda Doi" 00 (01): 57–74.
- Suhada, Sandy Aji, Risladiba, Iksan Sa'dudin, Engkus Kusnandar, and Aah Syafaah. 2023. "Konsep



*Spiritualisme Masyarakat Di Era Modernisasi Dalam Kehidupan Sosial-Beragama.*” Gunung Djati Conference Series 21: 151–59. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.

Supriatna, Mamat. 2011. *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Wahyuni Mita. 2024. “*Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Siswa Melalui Kegiatan Mentoring Di MTs Ulumul Qur’an Medan*

*Teladan Baru Barat Kecamatan Medan Kota.*” Skripsi: Universitas Islam Sumatera Utara (Tidak Diublikasikan).

[https://kupdf.net/download/buku-panduan-zahir-accounting\\_5b0484b7e2b6f523370db08a\\_pdf](https://kupdf.net/download/buku-panduan-zahir-accounting_5b0484b7e2b6f523370db08a_pdf).

Widayanti, Rika. 2019. *Metode Dakwah Mau’izhah Hasanah Majelis Ta’lim Nurul Yaqin Dalam Pembinaan Perilaku Masyarakat Desa Bumi Nabung Selatan Kecamatan Bumi Nabung Kabupaten Lampung Tengah*. IAIN Metro.

